

BAB III

SEPUTAR SURAH AL-FURQĀN

A. Deskripsi Surah al-Furqān

Nama “Surah al-Furqān” sudah dikenal sejak masa Rasulullah s.a.w. Penamaan surah ini dengan al-Furqān yang artinya pembeda, diambil dari kata al-Furqān yang terdapat pada ayat pertama yang berbunyi :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya :

“Maha Suci Allah yang Telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”

Para pengajar di Tunis menamainya juga dengan surah *Tabāarak al-Furqān* sebagaimana mereka menamai surah al-Mulk dengan *Tabāarak al-Mulk*. Surah ini merupakan surah yang ke-42 dari segi perurutan turunnya, ia turun sebelum surah *Fāṭir* dan sesudah surah *Yāsin*.¹ Sedangkan dari segi penulisan dan pengelompokan, surah al-Furqān adalah surah ke 25 dalam *Muṣḥaf Uṣmāni* yang keseluruhannya berjumlah 77 ayat, termasuk golongan surah-surah *Makkiyah*. Sementara sebagian ulama mengecualikan tiga ayat, yaitu 68-69 dan 70. Mereka menilainya turun di Madinah. Namun, pengecualian ini ditolak oleh mayoritas ulama. Menurut Thabathaba’i, dugaan itu muncul karena disana ada uraian tentang pengharaman zina. Tetapi masih menurut Thabatab’i, ini bukanlah alasan yang benar karena pengharaman minuman keras dan zina telah dilakukan sejak awal kehadiran Islam. Pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa pengharaman zina juga dilakukan oleh Alquran secara bertahap.²

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), edisi baru, h. 4

² *Ibid*, Vol.VIII, h. 3

Bila kita perhatikan isi Alquran dengan seksama dan secara bertahap kita menyelami lautan makna dan hidayah yang ada di dalamnya, kita akan melihat perbedaan isi dan intisari dari surah-surah yang diturunkan di Makkah dengan surah yang diturunkan di Madinah. Pada surah-surah yang diturunkan di Madinah kita akan melihat suatu gambaran kondisi masyarakat yang sudah teratur, suatu cita-cita yang telah menjadi kenyataan dan peraturan-peraturan yang timbul karena tumbuhnya masyarakat tersebut. Tetapi dengan surah-surah *Makkiyah* kita akan melihat suatu perjuangan sengit di antara kebenaran dan kebatilan, kekuatan cita-cita dan hebatnya rintangan. Banyak menggambarkan suatu harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai dan ditegakkan oleh Islam.

Dalam suasana Makkah itu kita pun melihat kebesaran pribadi Nabi Muhammad s.a.w manusia yang terpilih di antara sekalian manusia untuk menegakkan suatu tugas dari Ilahi, menegakkan, keteguhan dan ketekunan yang akan dapat kita jadikan contoh untuk membina diri sendiri. Ayat-ayat dari surah-surah yang turun di Makkah adalah untuk mengisi batin kita supaya kuat dan teguh, sekuat dan seteguh nabi dalam melanjutkan cita yang pasti tegak terus sampai hari kiamat.

Sayyid Quthub menilai Surah al-Furqān secara keseluruhan tampak seakan-akan diturunkan sebagai hiburan bagi Rasulullah, yang bisa menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah dengan sentuhan yang penuh kasih sayang. Juga menenangkan hati beliau, menuangkan keyakinan dan kepercayaan diri serta mengembuskan kepada beliau hembusan pemeliharaan, kasih sayang dan cinta. Karena disisi lain surah ini menggambarkan peperangan yang keras dengan manusia-manusia yang sesat, pembangkang dan menentang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka mendebat dengan keras, menolak dengan penuh kebencian, melawan dengan penuh kekasaran, dan membangkang terhadap petunjuk yang sudah jelas dan terang benderang kebenarannya.³

³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Dar as-Syuruk, 1993), jilid. 5

Nah, tepatlah kiranya penamaan surah ini dengan al-Furqān, seperti yang dijelaskan oleh HAMKA bahwa, di ayat yang pertama sekali sudah terpancang kalimat “al-Furqān” artinya pemisah antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, Jahiliyah dengan Islamiyah, syirik dengan tauhid, dan yang terdidik dengan yang bodoh. Dan di dalam surah ini setelah diterangkan suka duka rasulullah sebagai petugas pembawa kebenaran kepada seluruh alam, lalu di akhir surah diberikan ideal tertinggi, sebuah gambaran hidup yang menjadi puncak cita-cita dan pandangan hidup seorang muslim dalam melakukan fungsi dan tugas hidup di antara makhluk-makhluk di atas permukaan bumi ini. Itulah dia ayat-ayat “*Ibād ar-Rahmān*”, yaitu sifat-sifat orang yang menyediakan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah, yang notabene merupakan tujuan hidup manusia.⁴ Kelompok ayat-ayat terakhir inilah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini, yakni antara ayat 63-77 yang terdiri dari 15 ayat yang sering disebut dengan ayat-ayat *Ibād ar-Rahmān*.

B. Isi Kandungan Surah al-Furqān

Secara umum surah al-Furqān terutama di awal-awal surah banyak menjelaskan sikap dan perilaku orang-orang musyrik yang meragukan kebenaran Alquran, ketauhidan Allah Swt dan kerasulan nabi Muhammada saw. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa fragmentasi ayat berikut ini:

1. Ayat 1-3 menyatakan bahwa Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia, dengan menunjukkan kekuasaan Allah s.w.t dan keharmonisan ciptaan-Nya.
2. Ayat 4-6 berisi tentang tuduhan-tuduhan palsu dari orang-orang kafir terhadap Alquran.
3. Ayat 7-20 menceritakan keheranan orang-orang kafir tentang diutusnya rasul dari kalangan manusia biasa.
4. Ayat 21-34 menggambarkan tentang keadaan dan siksa bagi manusia yang menentang Alquran kelak di hari kiamat.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), Juz XVIII, h. 245

5. Ayat 35-44 berisi pelajaran-palajaran dari kisah-kisah kebinasaan para pendusta agama.
6. Ayat 45-62 menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah s.w.t di alam semesta.
7. Ayat 63-77 menjelaskan sifat-sifat manusia yang mendapat kemuliaan dari Allah s.w.t.⁵

Setelah enam kelompok ayat pertama menjelaskan secara detail tentang bagaimana sikap masa bodoh dan perilaku para pendusta agama, serta akibat yang mereka dapatkan baik di dunia maupun di akhirat, maka pada kelompok ayat-ayat terakhir dari surah al-Furqān ini menampilkan “*Ibād ar-Rahmān*”, dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus. Seolah-olah mereka adalah hasil saringan umat manusia di akhir peperangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan. Dengan sifat mereka yang utama, serta perilaku dan kehidupan mereka yang istimewa, seharusnya mereka menjadi contoh hidup yang realistik bagi umat manusia yang dikehendaki oleh Islam.

Adapun pokok-pokok isi dari surah al-Furqān khusus ayat 63-77 adalah sebagai berikut:

1. Aqidah

Bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*) terhadap azab Allah s.w.t dan larangan mempersekutukan Allah s.w.t dengan yang lain

2. Syari'at

Tidak boleh mengabaikan Alquran, larangan menafkahkan harta secara boros dan kikir, larangan membunuh atau berzina, larangan memberikan kesaksian palsu, anjuran untuk bertahajjud di keheningan malam.

3. Akhlak

Perintah Allah agar berlaku rendah hati, sopan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tercela, berupaya menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat.

⁵ Alquran dan Terjemah, Depag. Lihat juga *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, karya Sayyid Quthb.

C. Teks dan Terjemah Surah al-Furqān Ayat 63 - 77

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
 خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
 وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ
 عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا
 أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ
 لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
 بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾ يُضَعَفُ لَهُ
 الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَحْلَدُ فِيهِءَ مُهَانًا ﴿٧٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ
 وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧١﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ
 مَتَابًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا
 كِرَامًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْجُرُوا عَلَيْهَا صُمًّا
 وَعُمْيَانًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٥﴾ أُولَئِكَ تُجَزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا
 صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسَنَتْ

مُسْتَقْرًا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Artinya :

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,
70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. Mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

D. Penafsiran Surah al-Furqān Ayat 63 – 77

1. Ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya :

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa surah al-Furqān secara keseluruhan dikelompokkan kedalam tujuh topik kajian, dimana enam kelompok ayat pertama menjelaskan secara detail tentang bagaimana sikap masa bodoh dan perilaku para pendusta agama, orang-orang yang profilnya digambarkan sebagai orang yang jauh dari sikap orang yang beragama. Dan dijelaskan juga akibat yang mereka dapatkan baik di dunia maupun di akhirat. Terutama pada kelompok ayat sebelumnya yang banyak berbicara tentang pergantian malam dengan siang maka pada kelompok ayat-ayat terakhir dari

surah al-Furqān ini menampilkan “*Ibād ar-Rahmān*”. Dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus, seolah-olah mereka adalah hasil saringan umat manusia di akhir peperangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan.

Menurut Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan hamba-hamba *ar-Rahmān* adalah sahabat-sahabat nabi Muhammad, bahkan dapat mencakup semua orang mukmin, kapan dan dimana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan dalam kelompok ayat ini. Peniyifatan mereka dengan hamba *ar-Rahmān* ini disamping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya.⁶

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Haunan adalah *maṣḍar* dari *al-Hayyin* yang artinya berasal dari *as-Sakinah* (tenang) dan *al-Wiqār* (stabil) dan menggambarkan sikap penuh kelemahan-lembutan (*hulamā*).⁷ Al-Maraghi menjelaskan, bahwa para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya maupun terompahnya dengan sombong dan congkak.⁸

Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fi Zhilal Alquran* memberikan penjelasan terkait dengan makna ayat ini,

فالمشية ككل حركة تعبير عن الشخصية , وعمما يستكن
فيها من مشاعر . والنفس السوية المطمئنة الجادة القاصدة ،
تخلع صفاتها هذه على مشية صاحبها ، فيمشي مشية سوية

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), edisi Baru, h. 144

⁷ Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam Alquran* (Beirut: Risalah Publisher, 2006), cet. I, Juz 15, H. 466

⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Hery Noer Aly, dkk (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 59

مطمئنة جادة قاصدة. فيها وقار وسكينة، وفيها جد وقوة. وليس معناه إنهم يمشون متموتين منكسي الرؤوس، متداعي الأركان، متهاوي البنيان؛ كما يفهم بعض الناس ممن يريدون إظهار التقوى والصلاح. وهذا رسول الله كان إذا مشى تكفأ تكفياً، وكان أسرع الناس مشية، وأحسنها وأسكنها.⁹

Dalam konteks cara berjalan, Nabi Muhammad s.a.w mengingatkan agar seseorang tidak berjalan angkuh dan membusungkan dada, karena berjalannya manusia dan juga segala gerakan tubuh kita tiada lain adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga, jiwa yang lurus, tenang, serius dan memiliki target tujuan yang jelas, akan menampilkan sifat-sifat ini dalam cara berjalannya. Maka, dia akan berjalan dengan lurus, tenang, serius dan bertujuan, dan dalam hal ini akan terlihat padanya kewibawaan dan kekuatan. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan dan gontai, kepala tertunduk, lemah dan lesu seperti yang dipahami sebagian orang yang ingin menampilkan ciri ketakwaan dan kesalehan.

Nabi Muhammad dilukiskan sebagai orang yang berjalan dengan tegap dan gesit, penuh semangat bagaikan turun dari dataran tinggi. Beliau adalah orang yang paling cepat berjalan, paling baik jalannya dan paling tenang. Hal ini menegaskan bahwa selain Allah tidak menyukai orang-orang yang berjalan dengan sombong dan congkak, juga dimaksudkan tidak berjalan seperti orang yang pura-pura sakit, yakni cara jalan yang tidak bersemangat dan malas. Kata *haun* dimaksudkan dengan berjalan yang tidak perlahan dan tidak pula tergesa-gesa, berjalan dengan gesit dan penuh semangat.

Menurut al-Qurthubiy, kalimat *yamsyūna* (berjalan) bisa juga merupakan simbol dari perjalanan hidup dan interaksi sosial sepanjang usia

⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alquran* (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1993), cet. 21, h. 2577

kita di dunia ini.¹⁰ Senada dengan itu, di dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhailiy, beliau menyebutkan bahwa dalam hal bergaul dengan sesama manusia juga harus dilakukan dengan halus dan lemah lembut, serta tidak berbuat kerusakan di bumi.¹¹ Sebagaimana dalam kisah Luqman yang berwasiat kepada anaknya,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹²

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa,

Hamba-hamba *ar-Rahmān* tersebut berinteraksi dengan manusia yang lain dengan sikap yang baik dan benar. Dengan demikian penggalan ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara jalan mereka, atau sikap mereka ketika berjalan, tetapi lebih luas lagi yakni mereka melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat.¹³

Bagaimana seorang hamba *ar-Rahmān* akan mengangkat muka dan sombong, padahal alam di sekelilingnya menjadi saksi bahwa dia terlalu kecil di hadapan Allah. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Allah, dan dia juga rendah hati terhadap sesama manusia karena dia juga sadar bahwa dia tidak akan bisa hidup sendiri di dunia ini. Dan sikap hamba *ar-Rahmān* yang kedua adalah, apabila mereka berhadapan dengan orang-orang bodoh, yang berperilaku tidak wajar dan cenderung mengabaikan nilai-nilai

¹⁰ Al-Qurthubiy, *Jami' al-Ahkam*, h. 466

¹¹ Wahbah Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqida wa as-Syariah wa al-Manhaj* (Dimasyq: Dar al-Fikr, 2007), h. 116

¹² Q.S. Luqman, 31: 18

¹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 146

ajaran Ilahi, mereka lebih menjaga kemuliaan dirinya dengan tidak berinteraksi dengan mereka.

Sementara az-Zuhailiy menyebutkan bahwa, hamba *ar-Rahmān* ini apabila bertemu dengan orang-orang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalas dengan keadaan yang sama. Tetapi memberikan maaf dan tidak mengatakan apapun kecuali kebaikan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa janganlah menambahkan kebodohan seseorang atasnya, kecuali dengan sopan santun.¹⁴

Kata *al-Jāhilūna* (الجاهلون) yang artinya orang-orang bodoh adalah bentuk jamak dari *al-Jāhil* yang terambil dari kata *Jahala* (جهل). Zuhailiy mengartikan *Jāhilūna* dengan *Sufahā'* yang berarti orang-orang bodoh atau tidak tahu, sedangkan Quraish shihab mengartikannya bukan hanya sekedar tidak tahu, namun orang yang kehilangan kontrol dirinya, tidak mengerti keadaan sehingga melakukan hal yang tidak wajar baik atas dorongan nafsu, maupun karena pandangan yang sempit. Kata *salāman* (سلاما) terambil dari kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.¹⁵ Atau bisa juga berasal *at-Tasallum* (التسلّم) yang maknanya sama dengan *barō'ah* (براءة) yaitu berlepas diri, bukan dari kata *at-Taslim* (التسليم) yang berarti mengucapkan salam.¹⁶

Dari makna *mufrodāt* ini bisa diambil pemahaman, bahwa sikap seorang yang beriman bila disapa oleh orang-orang jahil mereka mengucapkan salam perpisahan dan meninggalkan tempat menuju tempat yang lain dimana mereka tidak berinteraksi dengan orang jahil tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka menghindari kejahilan yang lebih besar atau menanti waktu untuk lahirnya kemampuan mencegahnya.

Ada satu nasehat yang cukup berharga yang disampaikan Sayyidina Ja'far ash-Shadiq kepada 'Unwan r.a. yang datang meminta nasehatnya seperti yang dikutip Quraish Shihab yaitu, "Jika ada yang datang kepadamu dan berkata: 'jika engkau mengucapkan satu cercaan, engkau mendengar dariku

¹⁴ Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, h. 117

¹⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h.147

¹⁶ Al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam*, h. 469

sepuluh’, jawablah: ‘Jika engkau memakiku sepuluh, engkau tidak akan mendengar dariku walaupun satu, jika engkau memakiku dan bila makianmu benar, aku memohon semoga Tuhan mengampuniku, dan bila engkau keliru aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu.’”

Sesungguhnya nasihat ini sangat bijak, karena kata atau kalimat buruk di ibaratkan seperti indung telur. Menanggapinya sama dengan membuahi indung telur tersebut dengan sperma. Pertemuan keduanya melahirkan anak atau kalimat baru yang beranak cucu. Ini akan melahirkan perang kata-kata yang mengakibatkan putusnya hubungan atau lahirnya kerusuhan dan perkelahian, atau paling tidak habisnya waktu dan terbuangnya energi secara sia-sia. Tetapi, bila tidak dijawab dan dibiarkan berlalu, itu berarti ia tidak dibuahi, dengan demikian, indung telur menjadi sia-sia¹⁷. Di dalam ayat lain juga dijelaskan,

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya :

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa *‘Ibād ar-Rahmān* meninggalkan orang-orang jahil dan segala perilakunya dengan mengucapkan hal-hal yang baik dan tidak membalas perkataan buruk yang mereka lontarkan. Dari pendapat para Mufassir tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 63 ini menjelaskan sifat-sifat *‘Ibād ar-Rahmān*, yaitu sebagai berikut:

- a. Berjalan di muka bumi dengan lemah lembut dan penuh wibawa, dan larangan berjalan dengan angkuh kecuali dalam kondisi perang.

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 148

¹⁸ Q.S al-Qashas/28: 55

- b. Berinteraksi secara baik dengan pihak lain, dan dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
- c. Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela terutama yang dilakukan oleh orang-orang jahil.

2. Ayat 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Artinya :

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

Kalau di ayat yang sebelumnya menggambarkan bagaimana kondisi siang para hamba *ar-Rahmān* ini dengan berinteraksi sesama manusia, maka di ayat ini dijelaskan bagaimana mereka mengisi malam harinya dengan ketakwaan, muraqabah kepada Allah, dan merasakan keagungannya. Al-Maraghi menguraikan bahwa, sifat *‘Ibād ar-Rahmān* yang terkandung dalam ayat ini adalah orang-orang yang bermalam dengan tahajjud dan berdiri untuk beribadah kepada tuhan, yakni dengan menghidupkan seluruh malam atau sebagian malamnya dengan shalat.¹⁹

Berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama, oleh karena itu banyak ulama yang memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti shalat. Ada juga yang memahaminya lebih khusus dengan shalat Tahajjud. Dalam ayat ini kalimat *li rabbihim* (لربهم) sebagai tujuan atau objek bersujud justru didahulukan dari kata *sujjadan* dan *qiyāma*, hal ini bertujuan untuk menggaris-bawahi keikhlasan mereka dalam beribadah dan bahwa ibadah itu tidak disertai dengan pamrih, bahkan dapat dikatakan bahwa ibadah mereka itu semata-mata atas dorongan cinta kepada Tuhan bukan untuk meraih surga-Nya atau menghindari dari neraka-Nya. Keikhlasan dan semangat *qiyam ‘Ibād ar-Rahmān* ini digambarkan oleh sayyid Quthb dalam tafsirnya sebagai,

¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 37

فهؤلاء قوم يبيتون لربهم سجدا وقياماً، يتوجهون لربهم وحده ويقومون لربهم وحده ويسجدون له وحده هؤلاء قوم مشغولون عن النوم المريح اللذيذ، مما هو اروح منه وامتع، مشغولون بالتوجه الى ربهم، وتعليق ارواحهم وجوارحهم به، ينام الناس وهم قائمون ساجدون، ويخلد الناس الى الأرض وهم يتطلعون الى عرش الرحمن، ذي الجلال والإكرام.²⁰

'Ibād ar-Rahmān digambarkan sebagai orang yang memilih disibukkan dengan urusan ibadah kepada Allah dari pada tidur yang nyenyak dan nyaman di waktu malam. Mereka sibuk ber-*tawajjuh* kepada *Robb* mereka, menggantungkan ruh dan tubuh mereka hanya kepada Allah. Di saat manusia menikmati tidurnya justeru mereka bangun dan bersujud kepada-Nya. Disaat manusia merebahkan badan kebumi untuk istirahat, justeru mereka mengarahkan hati mereka ke *Arsy ar-Rahmān*, yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.

Sedangkan Maksud didahulukannya kata *sujjadan* padahal dalam shalat *qiyāman* lebih dahulu dilakukan, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing kalimat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah saat sujudnya dalam shalat. Di sisi lain juga merupakan sindiran bagi kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh kepada *ar-Rahmān*.²¹

Bentuk ketaatan *'Ibād ar-Rahmān* tersebut pada malam hari menunjukkan bahwa mereka menghindari sifat riya, sebab ibadah mereka dilakukan saat orang lain tertidur lelap. Mereka melaksanakan ibadah sunnah di malam hari dengan tulus ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah. Perlu dicatat bahwa sifat pertama yang disandang oleh hamba *ar-Rahmān* ini yang disebut pada ayat sebelumnya, adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedang di sini adalah yang berkaitan dengan Khaliq. Ini mengisyaratkan pentingnya

²⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alquran*. 2578

²¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah* h. 149

interaksi antar-sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ayat 64 ini menjelaskan sifat *'Ibād ar-Rahmān* yang selanjutnya yaitu:

- a. Membiasakan shalat Tahajjud, dengan maksud rasa cinta kepada Allah
- b. Mengiringi segala ibadahnya dengan rasa tulus dan ikhlas tanpa pamrih
- c. Perlunya mendahulukan kepentingan berinteraksi dengan sesama makhluk daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.

3. Ayat 65 dan 66

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”

Ghorōman dari kata *al-Gharim* artinya selalu bersamanya atau sesuatu yang tidak terpisahkan, maka para penafsir memaknainya sebagai “kebinasaan dan kerugian yang abadi”.²² Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, bahwa hamba *ar-Rahmān* yaitu orang-orang yang berdo'a atau memohon pada Tuhannya agar mereka senantiasa dijauhkan dari azab jahannam dan penderitaanya yang sangat keras. Karena sesungguhnya azab jahannam itu merupakan suatu kebinasaan yang abadi dan juga menjadi kerugian yang pasti.²³ Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka senantiasa memohon pada Tuhannya untuk dijauhkan dari azab jahannam.

²² Fakhrudin ar-Razy, *Tafasir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), Jilid, 12, Juz 24, h. 94

²³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 62-63

Az-zuhailiy menuliskan bahwa “*Ibād ar-Rahmān* ini adalah orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan senantiasa berdo’a dalam kekhawatiran, dan berkata dengan penuh waspada ,’Ya Robb, jauhkanlah kami dari kerasnya azab jahannam”.²⁴ Permohonan yang dilakukan hamba-hamba ini menunjukkan kerendahan hati manusia yang terhindar dari kesombongan. Permohonan tersebut dikarenakan ketaatan dan kepatuhan pada Tuhan mereka sehingga merasa takut terhadap azab yang ditimpakan.

Redaksi ayat ini menunjukkan seakan-akan neraka Jahannam itu akan mengenai semua orang, mencoba mencaplok semua manusia, membuka mulutnya, merentangkan tangannya untuk menangkap siapa yang dekat maupun yang jauh. Sehingga hamba-hamba Allah yang mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyām al-lail* itu tetap merasa takut dengan neraka. Dan mereka meminta kepada *Rabb* mereka agar dijauhkan dari rengkuhan azab neraka. Orang-orang yang demikian kuat keyakinannya kepada hari akhirat tentu akan mempergunakan kesempatan hidup di dunia ini untuk berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan melakukan perbuatan jahat karena yakin perbuatannya itu akan dibalas dengan siksaan yang pedih. Mereka memang tidak melihat neraka, namun mereka mengimani keberadaannya. Mereka membayangkan bentuknya seperti yang disebut dalam Alquran dan yang dijelaskan melalui lisan Rasulullah. Dan rasa takut yang mulia ini adalah buah dari keimanan yang mendalam, dan buah buah dari membenaran terhadap agama.²⁵

Keimanan terhadap akhirat dengan segala balasannya inilah yang kemudian turut membentuk sikap dan perilaku keseharian mereka, berupa sikap takwa dan *khosyah* yang menjadi warna kehidupan mereka, baik disaat mereka senang maupun susah, dikala sendiri maupun ditengah keramaian. Betapa pun baiknya suatu peraturan yang dibuat manusia dan betapa ketatnya pengawasan dalam pelaksanaannya, tetapi manusia yang tidak sadar akan pengawasan Allah dapat saja melepaskan diri dari ikatan peraturan dan undang-undang itu.

²⁴Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, h. 118

²⁵Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alqur’an*, h. 2578

Akan tetapi manusia yang beriman, andai kata tidak ada peraturan dan undang-undang, tetap tidak akan melakukan satu kejahatan pun, karena ia sadar walaupun dapat bebas dari hukuman di dunia, namun tidak akan dapat melepaskan diri dari hukuman di akhirat. Kesadaran dan keinsyafan inilah yang tertanam dengan kuat di dalam hati setiap muslim yang mendapat julukan "Hamba Allah yang Maha Penyayang"²⁶

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Artinya :

'*Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman*'

Kata *mustaqarron* adalah tempat menetap, sedang *muqāman* adalah tempat bermukim. Sementara ulama meMahami bahwa yang pertama menunjuk pada para pendurhaka yang hanya bermukim di neraka itu untuk beberapa waktu saja, seperti halnya mereka yang durhaka tetapi mengakui keesaan Allah, sedangkan yang kedua merujuk pada orang-orang yang akan menetap dalam siksa neraka itu.²⁷ Ayat ke 65 yang menggambarkan kondisi neraka inilah yang menjadi alasan kedua kenapa orang-orang tersebut memohon agar dijauhkan dari azab jahannam tersebut seperti dituliskan al-Maraghi bahwa, "karena jahannam adalah seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat menetap. Mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang mereka mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan."²⁸

Ibād ar-Rahmān tidaklah merasa bahwa dia telah mengerjakan perintah Tuhan dengan menghentikan larangannya saja, sudah terjamin bahwa dia akan masuk surga dan terlepas dari siksa neraka. Seorang beriman

²⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: lentera Hati, 2010), edisi yang disempurnakan, Jilid. VII, h. 50

²⁷ Ar-Razy, *Tafsir al-Kabir*, h. 95

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. h. 63

memandang dosanya, betapa kecil sekalipun adalah laksana orang duduk dibawah naungan bukit, yang merasa seakan-akan bukit itu selalu akan menimpa dirinya.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 65-66 menjelaskan tentang sifat *'Ibād ar-Rahmān* yang selanjutnya, bahwa:

- a. Hamba Allah yang Maha Penyayang tidak pernah merasa dirinya telah sempurna dalam melaksanakan segala perintah Tuhannya, sehingga mereka senantiasa tetap bermohon untuk dijauhkan dari siksa neraka.
- b. Keyakinan kepada hari akhirat dan gambaran tentang neraka jahannam sebagai seburuk-buruk tempat menetap dan kediaman, menjadi motifasi bagi mereka untuk terus memperbaiki kualitas hidup mereka.

4. Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Kata *yusrifū* (يسرفوا) terambil dari kata *sarf* (سرف) yaitu melampaui batas kewajaran sesuai kondisi orang yang memberi nafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun seseorang kaya, tetap dianggap tercela apabila memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun orang tersebut tetap dianggap tercela apabila memberi seorang dewasa yang membutuhkan sebanyak pemberiannya kepada anak kecil tersebut. Sedangkan kata *yaqturū* (يقتروا) adalah lawan kata dari *yusrifū*, yang berarti memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan kondisi pemberi dan penerima. Pengertian *Isrāf* dan *Iqtār* ini sedikit

²⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), Juz XIX, h. 44

berbeda dengan yang diuraikan an-Nuhas, sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubiy dalam tafsirnya seperti berikut ini:

ان من انفق في غير طاعة الله فهو الإسراف, ومن امسك
 عن طاعة الله عز وجل فهو الإقتار ومن انفق في طاعة الله
 تعالى فهو القوام, وقال ابن عباس : من انفق مئة الف في حق
 فليس بسرف, ومن انفق درهما في غير حقه فهو سرف, ومن
 منع من حق عليه فقط قتر³⁰

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, Wahbah Zuhailiy menjelaskan bahwa sifat orang muslim yang mendapat julukan *'Ibād ar-Rahmān* yang selanjutnya adalah mereka yang jika berinfak kepada diri mereka atau keluarganya tidak berlebihan diluar batas kebutuhan, dan tidak pula kikir yang menyempitkan kebutuhan yang seharusnya terpenuhi. Tetapi bernafkah dengan sederhana dan adil sesuai dengan kebutuhan, sebab sebaik-baik perkara adalah pertengahan. Penjelasan ini juga senada dengan yang dituliskan al-Maraghi,

'Ibād ar-Rahmān, selanjutnya memiliki sifat sebagai orang-orang yang tidak berlaku mubazir di dalam mengeluarkan nafkah, dan tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka. Tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan.³¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba *ar-Rahmān* ini memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini juga mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas, bila kita sependapat dengan ulama

³⁰ Al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam*, h. 474

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 63

yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib.³²

Berdasarkan pendapat para Mufassir di atas, ayat ini mengisyaratkan kepada kita untuk senantiasa bernaikah secara seimbang, tidak boros dan tidak pula kikir, namun sesuai dengan kebutuhan. Seorang muslim dalam tatanan hukum Islam tidaklah bebas mutlak dalam menafkahkan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat di negar-negara kapitalis, dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tidak diatur oleh hukum Ilahi dalam semua bidang. Karena sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta dan masyarakat. Sementara sikap terlalu menahan harta juga seperti itu, sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang disekitarnya. Padahal harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial.³³

Sikap berlebihan atau juga terlalu menahan harta akan menimbulkan ketidak seimbangan di tengah masyarakat dan di bidang ekonomi. Menahan harta akan menimbulkan masalah, demikian juga dengan terlalu melepaskannya tanpa kendali. Maka dua sikap ini, “boros dan bakhil” terhadap harta benda adalah alamat jiwa yang tidak “stabil”. Boros dan berlebihan dari keperluan yang semestinya, menjadi alamat bahwa jika orang tersebut suatu saat ditimpa musibah dan hartanya habis, maka dia tidak akan dapat menjaga keseimbangan dirinya lagi. Dan orang yang kikir akan terputus hubungannya dengan masyarakat, karena dia telah salah pilih di dalam meletakkan cinta. Hamba yang beriman berusaha mencari harta buat dipergunakan sebagaimana mestinya, pemagar *muru'ah* dan penjaga kehormatan. Bukan mencari harta yang justeru diperbudak harta itu sendiri.³⁴

Dalam sebuah hadis, nabi menjelaskan bahwa,

عن ابي درداء عن النبي ص.م قال : من فقه الرجل رفقه في معيشته

Artinya:

³² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 152

³³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alqur'an*, h. 2579

³⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 46

“dari Abu Darda’, dari Nabi s.a.w beliau bersabda : Tanda kepandaian seseorang adalah sederhana dalam hidupnya”. H.R. Imam Ahmad.³⁵

Di hadis yang lain juga dijelaskan,

عن عبدالله ابن مسعود قال : قال رسول الله ص.م : ما عال من اقتصد

Artinya :

“dari Abdullah ibn Mas’ud, dari Rasulullah s.a.w beliau bersabda : tidak akan miskin orang yang hidup sederhana”.H.R. Imam Ahmad³⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa kesederhanaan seseorang merupakan tanda dari kecerdasan akal pikirannya. Hal ini dimaksudkan bahwa kepandaian mereka dalam manajemen pengeluaran sesuai dengan kebutuhan yang tidak melebihi pendapatan. *Qawāman* (قواما) yang berarti adil dan moderat adalah pertengahan diantara sikap boros dan kikir. Sikap ini hanya akan timbul karena kecerdasan pikiran yang telah terlatih, memandang bahwa harta adalah semata-mata pemberian Allah yang harus dirasai nikmat pemakaiannya, dan dijaga pula jangan sampai dipergunakan untuk hal yang tidak berpaedah.

Sikap ini harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat Islam, bahkan konsep *qowām* ini tidak hanya dalam tataran gaya hidup yang berkaitan dengan harta, tetapi juga menjadi arah pendidikan dan hukum Islam. Seluruh bangunannya harus berdiri diatas keseimbangan dan keadilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 67 ini menjelaskan sifat-sifat *Ibād ar-Rahmān* yang berikutnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang Muslim harus berusaha mencari harta, tidak menggantungkan hidupnya pada bantuan orang lain.
- b. Bernafkah secara berimbang, tidak berlebihan dan juga tidak kikir.

³⁵ Musnad Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal (Al-Qahirah: Darul Hadis, 1995), Hadis No. 21592, Juz 16, h. 64

³⁶ Syarif Manshur, *Marwīyyat Ibn Mas’ud* (Jeddah: Darus Syuruk, tt), jilid II. Hadis No. 1599, h.481.

- c. Melatih diri untuk bersikap *Qowām* dalam tataran kehidupan yang lebih luas.

5. Ayat 68 dan 69

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ^{٣٧} وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).”

Dalam ayat ini bertemu tiga hal yang sangat di jauhi oleh hamba Allah yang sejati yaitu, tidak memperserikatkan Allah dengan yang lain, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah, kecuali menurut hak-hak tertentu, dan tidak berbuat zina. Unik nya, ketiga sifat ini disampaikan sekaligus dalam satu ayat, dan hanya sekali memakai kata *allażina* (الذين) yang diterjemahkan dengan *orang-orang*, berbeda dengan ayat sebelumnya dan juga ayat yang akan datang yang selalu memakai kata *allażina* untuk setiap satu *‘Ibād ar-Rahmān*. Ini agaknya mengisyaratkan bahwa keterhindaran mereka dari syirik, dan terhiasinya hati mereka dengan tauhid, membuahkan pula keterhindaran dari dua sifat buruk yaitu, membunuh dan berzina.³⁷

Kepercayaan akan keesaan Tuhan menjadikan *‘Ibād ar-Rahmān* sebagai umat tauhid yang sejati. Kalimat tauhid ini membentuk satu pandangan yang luas, yaitu bahwa seluruh makhluk Allah ini terutama manusia sama-sama diberi hak hidup oleh Allah di dunia ini, sehingga kita tidak berhak

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 155

membunuh orang lain maupun diri sendiri. Karena membunuh sama artinya dengan merampas hak hidup satu nyawa.³⁸

Quraish Shihab menambahkan keterangan bahwa,

...dalam hal tidak menyembah Tuhan lain Selain Allah baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus kepada-Nya, dan disamping itu mereka juga tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan hak yakni sebab yang dibenarkan oleh Allah misalnya dalam bentuk qishash, atau peperangan menegakkan kebenaran.³⁹

Seorang hamba Allah yang sejati juga tidak akan melakukan zina, karena zina hanya akan merusak tatanan masyarakat yang ada. Hubungan antara laki-laki dengan perempuan memang merupakan keperluan dan hajat hidup manusia, maka agama datang untuk mengatur hubungan tersebut dengan hukum pernikahan. Karena kedatangan agama adalah untuk mengatur keturunan, harus jelas bahwa si pulan adalah anak si pulan.⁴⁰

Di dalam tafsir al-Munir, az-Zuhailiy menjelaskan bahwa ketiga perbuatan tersebut adalah sebesar-besar kejahatan, yakni syirik, membunuh dengan sengaja, dan berzina. Kejahatan pertama adalah kejahatan kepada Allah, yang kedua kejahatan kepada manusia, dan yang ketiga adalah kejahatan pada hak-hak dan melemahkan pada tabiat-tabiat yang baik.⁴¹

Menghindarkan diri dari membunuh manusia menjadi pembeda antara kehidupan sosial yang aman dan tenang, dimana di dalamnya kehidupan manusia dihargai dan dihormati, dengan kehidupan hutan dan gua yang di dalamnya seseorang tak merasa aman terhadap nyawanya, juga tidak merasa tenang atas pekerjaan dan rumahnya. Sedangkan mencegah diri dari berbuat zina merupakan persimpangan jalan antara kehidupan yang bersih, dimana di dalamnya manusia merasakan peningkatan dirinya dari perasaan hewani yang pekat, juga merasakan bahwa persetubuhannya dengan lawan jenisnya

³⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, H. 45

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 153

⁴⁰ Lihat Surah Ali Imran, ayat 23-24

⁴¹ Az-zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, h. 120

mempunyai tujuan yang lebih mulia dari sekedar memuaskan gejolak daging dan darahnya.⁴² Sebagaimana syirik dikategorikan sebagai dosa besar, demikian juga halnya dengan zina. Tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn Abid Dunya dari al-Haitsam ibn Malik at-Tha’I, dari Nabi, beliau bersabda bahwa:

ما من ذنب بعد الشرك أعظم عند الله من نطفة وضعها رجل في رحم لا
يحل له^{٤٣}

Artinya :

“Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dalam pandangan Allah selain meletakkan air mani dalam rahim wanita yang tidak halal baginya”

Di dalam ayat 68-69 ini dijelaskan bahwa orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, membunuh sesama manusia termasuk diri sendiri, dan berzina adalah orang-orang yang akan bertemu dengan hukuman yang sangat keras, namun belum dirinci seperti apa bentuk hukuman bagi tiap-tiap perbuatan tersebut. Ini bisa dipahami dari penggunaan kata *asāman* (أثلما) dalam ayat 69, yang berasal dari kata *ismun* (إثم) yang berarti dosa. Kata tersebut lebih menggambarkan keburukan daripada kata *ismun*, yaitu berupa balasan dosa yang sangat pedih.⁴⁴ Disebutkan juga bahwa yang dimaksud dengan *asāman* adalah suatu lembah di dalam neraka jahannam yang diciptakan untuk memberikan balasan bagi orang-orang kafir.⁴⁵

Alquran menyebutkan bahwa, hukuman bagi yang membunuh sesama manusia adalah qishash yaitu nyawa dibayar dengan nyawa. Sedangkan orang yang berzina diancam dengan hukuman Rajam, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam surah an-Nur. Sebagaimana telah kita pahami bahwa ayat tentang larangan zina juga diturunkan secara bertahap seperti pelarangan khamar. Surah al-Furqān ini diturunkan di Makkah, dosa zina masih

⁴² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alqur’an*, h. 2579

⁴³ Sebagaimana dikutip oleh Ibn katsir dalam kitab *Tafsir Alquran al-‘Azhim*, jilid X, halaman 325.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 155

⁴⁵ Ar-Raziyy, *Tafsir al-Kabir*, h. 97. Lihat juga Ibn Katsir, jilid X, halaman 326.

diterangkan sebagai dosa jiwa, setelah di Madinah berdiri masyarakat Islam, bagi pelaku zina diadakan hukuman badan berupa Rajam.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa setelah kekufuran (syirik) tidak ada dosa yang lebih besar daripada membunuh jiwa tanpa ada alasan yang benar, kemudian berzina. Ketiga perbuatan dosa tersebut bukan hanya berindikasi buruk dengan mendapat azab dari Allah, namun juga mempengaruhi kehidupan manusia dan interaksinya dengan orang lain. Maka sebagai peringatan agar hamba Allah yang beriman mewanti-wanti dirinya sejak dini, di ayat selanjutnya dijelaskan tentang balasan yang diterima oleh hamba sebagai akibat melakukan hal-hal yang dilarang tersebut.

يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُخَلَّدُ فِيهِ، مُهَانًا

Artinya :

“(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina”

Ibn Katsir menafsirkan kata *Yudō’af* dengan *takrir* dan *taghlizh* yang berarti “diulang-ulang dan diperkeras”,⁴⁶ artinya melalui ayat ini Allah menyatakan dengan tegas akan melipatgandakan azab pada hari kiamat dan menjadikannya kekal abadi di dalam neraka secara hina. Dengan demikian, terkumpullah padanya azab jasmani dan azab rohani. Sementara Quraish Shihab memaknai bahwa pelipatgandaan balasan dosa yang dimaksud disini adalah akibat keragaman siksa. Dengan demikian, siksa yang terbesar walau sudah dijalani tidaklah membatalkan siksa dosa yang lain. Ini sama dengan melakukan tiga kejahatan, jika hukuman kejahatan pertama sepuluh tahun, dan hukuman kejahatan kedua lima tahun, ketiga setahun, maka ia harus menggabung ketiga masa itu menjadi enam belas tahun, bukan sekedar sepuluh tahun.⁴⁷

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Alquran*, h. 326

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 155

وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا

Kata *yakhlud* adalah akibat dari dosa mempersekutukan Allah. Kata *muhānan* menggambarkan bahwa siksa yang dialami itu bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga siksa kejiwaan yang menjadikan si tersiksa mengalami kepedihan bathin yang luar biasa.⁴⁸ Karena kata *muhānan* mengisyaratkan bahwa selain siksaan jasmani seperti minuman panas yang membakar kerongkongan dan usus mereka, juga siksaan tersebut diiringi dengan penghinaan dan cacian, seperti halnya balasan pahala kebaikan juga diiringi dengan penghormatan dan pemuliaan.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 68-69 ini berisi tentang:

- a. Sifat hamba *ar-Rahmān* yang terhindar dari perbuatan syirik, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dan perbuatan zina.
- b. Ancaman bagi orang-orang yang melakukan salah satu atau seluruhnya dari tiga hal yang dilarang Allah tersebut, maka akan mendapatkan siksa sebagai balasannya.
- c. Allah akan melipatgandakan siksa, baik siksa fisik maupun batin, dan menyebabkan hidup kekal dalam neraka.

6. Ayat 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

⁴⁸ *Ibid*, h. 156

⁴⁹ ar-Roziy, *Tafsir al-Kabir*, h. 97

Setelah ayat yang lalu menyampaikan tentang ancaman dan siksaan terhadap orang-orang yang durhaka, pada ayat ini Allah membuka peluang keterbebasan dari ancaman dan siksa itu bagi orang-orang yang menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

Ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad s.a.w menyangkut sekelompok orang musyrik yang ingin insaf, namun telah membunuh sedemikian banyak dan telah sering pula melakukan zina. Mereka mengakui keunggulan Islam tetapi kata mereka “Bagaimana dengan dosa-dosa kami itu, adakah jalan keluarnya?” maka ayat ini turun untuk mengomentari pertanyaan itu. Ayat ini memberikan pengecualian bagi siapa saja yang meninggalkan dosa-dosa ini disertai dengan beriman dan beramal saleh, maka Allah menghapus segala kemaksiatannya yang telah lalu dengan menerima taubatnya dan mengokohkannya untuk menjalankan ketaatan di masa mendatang. Sesungguhnya Allah menarik siksaan dari orang-orang yang bertaubat dan menganugerahkan pahala kepadanya. Sesungguhnya ampunan Allah Maha luas bagi para hamba-Nya, maka dia memberi pahala yang banyak kepada orang-orang yang bertaubat dan menjauhkan siksaan darinya.

Ayat diatas menyebut kata amal sebanyak dua kali, satu kali dalam bentuk kata kerja masa lampau “*amila*” (telah mengamalkan) untuk menunjukkan telah terlaksananya amal tersebut. Dan yang kedua menggunakan bentuk *maṣḍar* yaitu dengan kata “*amalan*”. Penggunaan bentuk kata ini mengandung makna kesempurnaan.⁵⁰

Sementara dalam potongan ayat yang berbunyi *يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ* , Ulama berbeda pendapat tentang makna potongan ayat diatas yang artinya ‘*akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebaikan*’. Yang jelas ini bukan berarti bahwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah dan diberi ganjaran. Karena jika demikian, bisa saja seseorang yang selama hidupnya berbuat kejahatan lalu bertaubat,

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 157

memperoleh kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang tidak banyak berbuat dosa.

Ibn ‘Abbas meMahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka yang tadinya merupakan amal-amal buruk, setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Maka Allah mengganti kesyirikan mereka dengan keimanan, membunuh manusia tanpa hak dengan membunuh kaum musyrikin, dan perbuatan zina dengan penjagaan harga diri.⁵¹ Ada juga yang meMahaminya dalam arti kenangan mereka terhadap amal-amal buruk itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena, begitu mereka mengingat kesalahan-kesalahannya mereka bertaubat. Taubat yang pertama ini diterima Allah sehingga terhapuslah dosanya. Namun yang bersangkutan masih terus mengenangnya dan takut jangan sampai Allah belum menerima taubatnya, maka dia bertaubat lagi untuk kedua kalinya. Nah, karena dosa kesalahannya telah terhapus oleh taubat yang pertama, maka taubat yang kedua ini dicatat sebagai amal saleh. Demikianlah seterusnya, catatan amal baiknya terus bertambah setiap dia mengenang dosa tersebut sambil bertaubat.⁵²

Maka, sebagian ahli tasawwuf berkata, bahwasanya orang yang menyesali diri karena pernah berdosa, kadang-kadang lebih suci hatinya dan lebih murni amalnya daripada orang yang berbangga karena merasa diri tidak pernah berdosa. Hal ini dipahami oleh beberapa ulama dengan adanya potensi negatif yang dahulu dilakukannya yang mendorong untuk selalu melakukan dosa, maka dengan bertaubat secara tulus ia mengasah dan mengembangkan potensi positifnya. Sehingga pada akhirnya dia selalu terdorong untuk melakukan amal-amal saleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 70 ini menjelaskan bahwa:

- a. Allah tidak akan memberikan siksaan bagi orang-orang yang bertaubat, dan telah beriman serta mengiringi kesalahannya dengan beramal saleh.

⁵¹Ar-Raziy, *Tafsir al-Kabir*, h. 98

⁵²Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 157

- b. Allah akan mengganti kesalahan mereka yang telah bertaubat dengan amal-amal baik yang berbuah pahala.

7. Ayat 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya”

Ayat di atas dapat dikatakan sama informasinya dengan ayat yang sebelumnya, namun disini ada informasi yang perlu ditambahkan untuk menghilangkan kesalah-pahaman yang mungkin ditimbulkan oleh redaksi ayat yang lalu. Karena pengulangan informasi yang sama dalam satu susunan kalimat, pada dasarnya merupakan penegasan informasi yang lalu atau mengisyaratkan adanya sisipan yang perlu disampaikan untuk memperjelas informasinya. Ayat yang lalu mungkin mengesankan bahwa penganugerahan taubat yang dimaksud hanya ditujukan kepada kaum musyrikin yang melakukan dosa-dosa yang tersebut saja. Nah, untuk menampik kesan tersebut, ayat ini menegaskan bahwa siapa saja diantara manusia yang bertaubat dan menyesali semua dosanya, apapun dosa yang dilakukannya lalu mengerjakan amal saleh, sekalipun hanya sekedar yang wajib baginya, maka sesungguhnya dia telah dinilai senantiasa bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.⁵³

Pemahaman ini bisa terlihat jelas dari penafsiran yang diuraikan al-Maraghi, seperti berikut ini:

Barangsiapa yang bertaubat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya, menyesali kedurhakaan yang terlanjur dia lakukan, dan mensucikan dirinya dengan berbuat amal saleh, maka sesungguhnya

⁵³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 158-159

dia telah bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya yang diterima oleh Allah, menghapus siksaan-Nya dan memberinya pahala yang banyak.⁵⁴

Taubat harus dimulai dengan penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan, lalu menggantinya dengan amal saleh yang menjadi bukti bahwa taubatnya itu sungguh-sungguh. Karena kemaksiatan adalah perbuatan dan gerak, maka kekosongannya harus diisi dengan perbuatan dan gerak yang berlawanan dengan kemaksiatan itu. Jika tidak, maka jiwa akan ingin kembali melakukan perbuatan dosa karena pengaruh kekosongan yang ia rasakan setelah ia meninggalkan perbuatan maksiat itu.⁵⁵ Inilah salah satu makna tersirat dari penggunaan bentuk *muḍari'* (kata kerja masa kini dan masa akan datang) pada kata *yatūbu* (يتوب) yang berarti “dia yang bertaubat” dan didahului oleh pengukuhan dengan kata *fa innahu* (فإنه), mengandung isyarat bahwa Allah menjanjikan untuk yang bersangkutan bahwa kesinambungan taubatnya itulah yang akan mengantar kepada lahirnya amal-amal baik yang baru dan yang merupakan penggantian amal buruk menjadi amal baik.⁵⁶ Ini merupakan secerach dari *manhaj* pendidikan Alquran yang menakjubkan, yang berdiri di atas pengetahuan yang mendalam tentang jiwa manusia. Karena siapakah yang lebih mengetahui tentang makhluk melebihi sang pencipta atas ciptaan-Nya?

Sebaliknya, orang yang bertaubat hanya dengan lisan tanpa berusaha mewujudkannya dalam bentuk amal dan perbuatan, maka taubat itu tidak akan membawa manfaat apa-apa, tapi taubat yang sebenarnya atau taubat nasuha harus diiringi dengan amal saleh. Inilah yang kemudian disebut sebagai “orang yang bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat”, suatu pemahaman yang didapat dari penggunaan kata *matāba* (متابا) yang bermakna *ta`kid* dalam ayat tersebut, seperti penjelasan al-Qurthubiy berikut ini:

⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 68

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alquran*, h. 2580

⁵⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 159

من تاب بلسانه ولم يحقق ذلك بفعله فليست تلك التوبة نافعة, بل من تاب وعمل صالحا, فحقق توبته بالأعمال الصالحة, فهو الذي تاب إلى الله متابا, أى : تاب حق التوبة وهي النصوح, ولذلك أكد بالمصدر. ف (متابا) مصدر معناه التأكيد, كقوله تعالى (وكلم الله موسى تكليما) "النساء : ١٦٤ . أى فإنه يتوب إلى الله حقا فيقبل الله توبته حقا.^{٥٧}

Dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 71 ini merupakan pengulangan informasi dari ayat sebelumnya, yang menegaskan bahwa Allah akan mengampuni segala dosa-dosa yang telah mereka perbuat pada masa lalu, dengan syarat bertaubat dengan sebenar-benarnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dan taubat tersebut hendaklah senantiasa diiringi dengan mengerjakan amal-amal saleh sehingga semakin dekat kepada-Nya.

8. Ayat 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya”.

Kata *yasyhadūn* (يشهدون) pada mulanya berarti menghadiri. Lalu, makna berkembang sehingga dipahami juga dalam arti menyaksikan. Nah, jika kata itu dipahami dalam arti menghadiri, yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat *az-zūr* (الزور) yakni tempat-tempat yang tidak wajar yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian. Abu Hayyan dalam tafsirnya *Bahr al-Muḥiṭ* memberikan batasan pengertian *az-Zūr* itu sebagai tempat yang seandainya ada seseorang yang dikenal shalih

⁵⁷ Al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam*, h. 474

tiba-tiba berada ditempat tersebut, akan merendahkan martabatnya karena dianggap tidak pantas oleh masyarakat umum. Apalagi yang sejak semula sudah jelas bahwa tempat tersebut memang buruk.⁵⁸

Sedangkan bila kita memahami kata *yasyhadūna* dalam arti bersaksi, yaitu menyampaikan sesuatu yang dilihat oleh pandangan mata, atau yang diketahui melalui salah satu cara meraih pengetahuan, maka penggalan ayat ini berarti tidak memberi kesaksian palsu.⁵⁹ *'Ibād ar-Rahmān* tidak akan memberikan kesaksian palsu. Jika dituntut atau diminta untuk memberikan kesaksian untuk suatu kebenaran, niscaya mereka tidak akan menyimpangkan, tidak mengganti, tidak menyembunyikan dan tidak berkhianat. Karena kesaksian palsu di depan hakim akan menimbulkan dampak yang sangat berbahaya, seorang jujur tak bersalah bisa teraniaya dan terhukum dalam hal yang bukan salahnya. Dan bisa pula membebaskan orang yang memang jahat dari ancaman hukum, karenanya kesaksian palsu merupakan dosa besar yang sulit untuk dimaafkan.

'Ibād ar-Rahmān juga tidak pernah keberatan dan enggan untuk memberikan kesaksian. Sebagian orang ada yang tidak ingin berdusta dalam memberikan kesaksian, akan tetapi ia menyembunyikannya. Padahal tindakannya yang menyembunyikan kesaksian itu bisa menghilangkan hak atau boleh jadi membantu kebatilan, atau boleh jadi pula menelantarkan agama dan juga dunia. Karena itu Allah berfirman dalam surah al-Baqarah :

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءُوسٌ قَلْبُهُ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya :

“Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah

⁵⁸ Abu Hayyan al-Andalusiy, *al-Bahr al-Muhith* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1993), Juz VI, H. 473

⁵⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 160

⁶⁰ Q.S al-Baqarah/2:283

orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Selanjutnya, Kata *al-lagw* (اللغو) terambil dari kata *lagho* (لغى) berarti batal, yaitu sesuatu yang seharusnya dibatalkan atau ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya sehingga bisa saja satu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga menjadi *lagw*, dan disaat yang lain ia justeru berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tapi menegur kekeliruan saat khatib jum'at menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasul s.a.w sesuatu yang *lagw*. Sedangkan sesuatu yang haram dan makruh sejak semula memang harus sudah ditinggalkan sehingga ia bukanlah termasuk kategori *lagw*. *Lagw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat *mubāh*, yakni sesuatu yang tidak dilarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Banyak aktivitas, ucapan, perhatian dan perasaan yang bisa termasuk dalam kategori *lagw* ini.⁶¹

Penggunaan kata *marrū* dan *kirāman* yang artinya apabila mereka menjumpai tempat atau ahli *lagw* mereka menjauh dan meninggalkan tempat tersebut. Hal ini memberi kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba *ar-Rahmān* ini tidak bermaksud berkunjung ke tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *al-Lagw* itu, namun mereka mendapati diri mereka sudah ada di sana, dan karena itu mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga identitas dirinya sebagai seorang muslim, dan menjaga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapi. Usia manusia terlalu singkat bila dibuang-buang untuk pekerjaan dan hal-hal yang tidak berfaedah. Mereka inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:⁶²

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ

عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya :

⁶¹ *Ibid*, h. 161

⁶² Q.S. al-Qashash/28:55

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”.

Ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hamba-hamba *ar-Rahmān*, yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan dan perbuatan yang tidak wajar. Seperti yang diuraikan oleh Wahbah Zuhailiy mberikut ini,

Termasuk *‘Ibād ar-Rahmān* adalah mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (Orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 72 ini kembali menjelaskan sifat-sifat *‘Ibād ar-Rahmān*, yaitu sebagai berikut:

- a. *‘Ibād ar-Rahmān* itu memiliki disiplin diri yang teguh
- b. Menghindarkan diri dari memberikan kesaksian palsu
- c. Menghindarkan diri dari tempat-tempat yang tidak memberi manfaat
- d. Menjaga kehormatan diri dengan senantiasa selektif terhadap ucapan dan aktifitas yang dikerjakan.

9. Ayat 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُمًا وَعُمِيَانًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta”.

⁶³ Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, h. 122

Ayat ini masih lanjutan dari uraian tentang sifat-sifat *'Ibād ar-Rahmān* sambil menyindir kelakuan pengikut setan. Orang-orang yang apabila ayat-ayat Tuhan dibacakan kepada mereka, mereka mendengarnya dengan penuh penghayatan sehingga mengingatkan mereka kepada akhirat yang akan menjadi tempat kembali mereka. Bukan justeru lalai seolah-olah mereka tidak mendengarnya, persis seperti kelakuan orang-orang kafir yang menutup mata dan telinganya dari kebenaran.⁶⁴

Kata *zukkirū* (ذُكِّرُوا) yang berarti diingatkan, kata ini berbentuk *majhūl* (pasif), yakni tidak disebutkan siapa yang memberi peringatan tentang ayat-ayat Allah itu. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa bagi hamba-hamba *ar-Rahmān* kebenaran harus diikuti dan diindahkan, terlepas siapa yang menyampaikan. Mereka hanya melihat substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikan.⁶⁵ Karena sejatinya, kebenaran adalah ayat dari Tuhan. Apabila seseorang menyebut kebenaran, meskipun dia tidak hafal ayat Alqurannya ataupun hadis yang menjadi landasannya, maka seorang *'Ibād ar-Rahmān* akan mendengarnya dengan penuh minat dan keingintahuan, dia tidak akan menutup mata atau telinganya seolah-olah tidak mendengar kebenaran itu. Seorang yang beriman akan mempertimbangkan nilai dari setiap kebenaran dan mentaatinya, sebab kebenaran adalah suara Tuhan. Apalagi kalau kemudian yang dia dengar adalah bunyi dari ayat-ayat Alquran, hidupnya sudah ditentukan untuk menjunjung tinggi kalimat Ilahi, bagaimana mungkin dia akan menulikan telinga dan membutakan matanya?⁶⁶

Kata *yakhirū* (يَخْرَوْنَ) terambil dari kata *kharra* (خَرَّ) yang berarti terjatuh. Redaksi dalam ayat ini menafikan adanya keterjatuhan, namun sementara ulama menyatakan bahwa yang dinafikan bukan keterjatuhannya, tetapi kata yang disebut sesudahnya yaitu *summan* yang artinya tuli dan *'umyan* yang artinya buta.⁶⁷ Keterjatuhan yang dimaksud disini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya

⁶⁴ Al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam*, h. 487

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h.163

⁶⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 48

⁶⁷ ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, H. 99

perubahan dari keadaan yang semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Bagi orang-orang kafir, perubahan tersebut adalah mengabaikan ayat-ayat Ilahi dengan menutup mata dan telinga lebih bersungguh-sungguh lagi. Sedangkan hamba-hamba Allah itu memberi perhatian yang sangat besar sehingga mereka membuka telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam raya.

Inilah sebagian dari indikator ‘*Abdun* yang diinginkan Alquran, orang-orang yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, menerima nasihat, dan menerima ayat-ayat Allah dengan pemahaman dan pengetahuan, seperti yang dituliskan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya,

ومن سماتهم أنهم سرعوا التذكر إذا ذكروا، قريبو الإعتبار إذا وعظوا،
مفتوحو القلوب لأيات الله، يتلقونها بالفهم ولإعتبار

Ayat ini juga dimaksudkan sebagai sindiran terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik, yang apabila mereka mendengar *kalam Allah* mereka tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahilan dan kesesatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 73 ini menjelaskan tentang:

- a. Sifat ‘*Tbād ar-Rahmān* selalu antusias menerima kebenaran dan ilmu pengetahuan.
- b. ‘*Tbād ar-Rahmān* senantiasa terbuka terhadap setiap peringatan dan kritik membangun yang disampaikan kepada mereka. Tidak melihat siapa yang menyampaikan, tapi substansi kebenaran yang disampaikan.
- c. Merupakan sindiran terhadap orang-orang kafir yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan menyebutnya sebagai orang tuli dan buta.

10. Ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Diriwayatkan bahwa para sahabat di awal-awal masa keIslaman mereka belum merasa nyaman hidupnya dan tidak tentram hatinya melihat kenyataan bahwa anak, isteri dan sebagian keluarga mereka masih hidup dalam kemusyrikan. Mereka kemudian memanjatkan do’a kepada Allah dengan do’a tersebut, dengan harapan hidayah keimanan itu juga menjemput anak dan isteri mereka. Sehingga keberadaan anak dan isteri mereka itu menjadi penyejuk mata dan menentramkan jiwa mereka.⁶⁸

Al-Maraghi menjelaskan penafsiran ayat ini, bahwa hamba-hamba *ar-Rahmān* yang dimaksud adalah:

Orang-orang yang memohon kepada Allah agar melahirkan keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah, maka dia akan merasa senang dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia dan di akhirat. Mereka juga memohon kepada Allah agar menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.⁶⁹

Kata *qurrah* (قُرَّة) pada mulanya berarti dingin, yaitu karena sesuatu yang menggembirakan. Sebagian Ulama berpendapat bahwa, pada masa lalu

⁶⁸ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma’aniy fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim wa as-Sab’I al-Matsaniy* (Beirut : Idarah at-Thiba’ah al-Munirah, tt), Juz 19, h. 52

⁶⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 70

dimana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila air matanya dingin, itu berarti ia gembira menerima pinangan, dan sebaliknya bila air matanya hangat itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Makkah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya, mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi musim dingin di daerah tersebut tidak terlalu menyengat. Dari sini, penggunaan kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.⁷⁰ Sehingga bisa dipahami bahwa, isteri yang shalehah dan anak-anak saleh yang dimilikinya tersebut dapat memberikannya kegembiraan, menyejukkan hati, sebab senantiasa dapat memberikan manfaat kepada suami, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemanfaatan tersebut bukan hanya didapat dalam kehidupan saja, namun juga akan tetap mengalir meskipun dia telah meninggal, sehingga amal kedua orangtuanya tetap mengalir, seperti yang diterangkan Rasulullah s.a.w dalam sabdanya,⁷¹

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

Artinya :

“apabila manusia meninggal dunia maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, yakni sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendo’akan kedua orangtuanya.” H.R. Muslim

Ada juga yang berpendapat bahwa *qurrotun* berasal dari kata *qororo* yang berarti menetap. Sesuatu yang baik dan menyenangkan akan membuat mata yang memandang merasa nyaman dan terus memperhatikannya, dia tidak akan tertarik untuk melihat yang lain. Sebaliknya, sesuatu yang buruk dan menyedihkan akan mendorong mata yang melihat untuk melirik ke kanan dan

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 164

⁷¹ Shahih Muslim (Beirut: Daruk Kutub ilmiyah, 1992), Juz III, Hadits Nomor 1631, h.

ke kiri.⁷² Jiwa manusia pada dasarnya selalu menginginkan yang terbaik, memiliki cita-cita, bahkan suka berandai-andai, dan kadang-kadang imajinasinya mampu menembus ruang dan waktu. Sementara pandangan mata hanya mampu melihat apa yang ada di hadapannya. Sungguh suatu kebahagiaan yang tak terhingga, ketika apa yang ia imajinasikan tentang sesuatu mampu ia wujudkan, isteri dan anak-anak yang saleh yang sebelumnya tergambar dalam jiwanya kini ada di depan matanya. Seperti yang diuraikan oleh Ibnu ‘Arabi ketika menjelaskan makna *Qurrata a’yun* dalam tafsirnya;

... أنّ النفوسَ تتمنى, والعيون تمتدّ إلى ما ترى من الأزواج والذرية, حتى إذا كانت عنده زوجة اجتمعت له فيها أمانيه من جمال و عفة ونظرٍ وحوطة, أو كانت عنده ذريته محافظين على الطاعة, معاونين له على وظائف الدين والدنيا, لم يلتفت إلى زوج أحد ولا إلى ولده, فتسكن عينه عن الملاحظة, وتزولُ نفسه عن التعلّق بغيرها , فذلك حين قرّة العين و سكون النفس.⁷³

Dengan begitu bisa dipahami, bahwa seorang Mu’min yang benar belum akan merasa bahagia seandainya keluarganya baik anak maupun isterinya belum merasakan kehidupan seperti yang ia rasai. Betapapun shalih dan hebatnya pengamalan agama seorang ayah, belumlah ia akan merasa tenang menutup mata kalau kehidupan anaknya belum mengikuti tuntunan agama. Begitu juga dengan isteri, betapapun tingginya semangat suami dalam melaksanakan ketaatan dan kebajikan, kalau tidak ada dukungan dari isteri, maka hati suami pun tidak akan pernah nyaman. Karena sejatinya, keseimbangan kemudi dalam berumah tangga harus memiliki kesatuan haluan dan tujuan yang sama.

⁷² al-Alusiy, *Ruh al-Ma’aniy*, H. 52

⁷³ Ibnu ‘Arabi, *Ahkam Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), Jilid III. H. 455

Karenanya, setelah berdo'a kepada Allah agar diberikan anak-anak dan isteri yang menjadi buah hati dan penyejuk mata, yaitu anak dan isteri yang bisa dijadikan partner dalam rangka mewujudkan ketakwaan kepada Allah, saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan, maka ayah atau suami sebagai penanggung-jawab menuntun keluarganya menempuh jalan ketakwaan itu, bermohon agar dirinya sendiri menjadi Imam, menjadi yang terdepan menuntun mereka menuju Allah. Dengan satu pengharapan, ketakwaan yang ia bangun di keluarganya kelak akan mampu mengantarkan mereka ke surga-Nya. Karena kebahagiaan yang sempurna adalah ketika ia berhasil membahagiakan keluarganya, berkumpul bersama di dunia dan juga di akhirat nanti tetap berkumpul bersama di surga-Nya.⁷⁴

Kata *Imām* (إمام) terambil dari kata *amma-ya'ummu* (أمّ - يئّم) yang berarti menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu, dan *imam* yang berarti pemimpin karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *imām* pada mulanya berarti cetakan, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang sama bentuknya dengan cetakan tersebut. Dari sini kemudian *Imām* diartikan teladan, yaitu seseorang yang bisa dijadikan contoh dan ikutan dalam kebaikan.⁷⁵

Karenanya, dari penelusuran penulis di beberapa kitab Tafsir, kata *Imam* selalu dimaknai sebagai *قدوة صالحا* yaitu teladan yang saleh. Jadi seorang imam tidak hanya sekedar pemimpin, tapi lebih dari itu harus bisa jadi *role mode* bagi orang yang dipimpinya. Dan hal ini tidak akan mungkin bisa kecuali imam tersebut harus memiliki ilmu yang dibarengi dengan amal.⁷⁶ Karena akan sangat janggal, andaikan seorang suami atau ayah menganjurkan anak dan isteri menjadi orang-orang yang berbakti kepada Tuhan, kalau dia sendiri tidak dapat dijadikan teladan. Analogi hubungan antara ayah dengan anak itu diibaratkan seperti suatu benda dengan bayangannya, akan seperti

⁷⁴ ar-Raziy, *Tafsir al-Kabir*, h.100

⁷⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h.165

⁷⁶ ar-Raziy, *ibid*, h. 100

apa bayangan tersebut itu sangat tergantung pada kondisi bendanya. Anak-anak adalah bayangan dari orangtuanya, kalau kita berjalan ke arah barat tentu bayangannya juga akan ikut ke arah barat. Jangan paksa anak untuk berjalan ke timur sementara kita berjalan ke barat, tapi kalau kita menginginkan anak berjalan ke timur, maka kitalah yang harus lebih dulu berpindah dan berjalan ke arah timur. Artinya keteladanan menjadi kunci utama dalam kepemimpinan.

Sementara Qaffal berpendapat seperti yang dikutip ar-Razi dalam tafsir al-Kabir bahwa makna kalimat *إجعلنا للمتقين إماما* seolah-olah sama maknanya dengan kalimat *إجعلنا حجة للمتقين* artinya jadikanlah kami *Hujjah* atau dalil bagi orang-orang yang bertakwa.⁷⁷ Ini memberikan pemahaman bagi kita bahwa, diri kita pribadi atau bahkan keluarga yang kita bina seharusnya bisa menjadi interpretasi dari ajaran-ajaran Islam. Seandainya ada orang awam atau non-muslim yang bertanya tentang kepribadian seorang muslim, maka dengan yakin orang akan menjawab lihatlah si pulan. Atau ketika ditanya tentang bagaimana gambaran keluarga yang Islami, maka jawabannya adalah “lihatlah keluarga si pulan”. Inilah cita-cita mulia dari seorang *Ibād ar-Rahmān*, belum merasa bahagia kalau orang-orang di sekitarnya belum bisa merasakan nikmatnya hidup dengan Iman dan Islam.

11. Ayat 75 dan 76

أُولَئِكَ تُجَزَوْنَ الْغُرَفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً
وَسَلَامًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

Artinya :

“Mereka Itulah orang-orang yang akan dibalas dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.”

⁷⁷ *Ibid*, h.100

Setelah Allah menyebutkan sifat-sifat yang disandang oleh *'Ibād ar-Rahmān* seperti yang terbaca pada ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan kerendahan dan ketenangan hati mereka yang disertai dengan wibawa yang memancar pada air muka mereka. Kelapangan dada menghadapi segala fenomena hidup, optimisme yang disertai dengan rasa takut kepada *al-Khaliq*, ketulusan, kesederhanaan, keterbukaan dan moderasi, serta kesediaan menerima saran dan kritik, disamping rasa cinta kasih kepada keluarga dan lingkungan dan perhatian kepada masyarakat adalah hal-hal yang menjadi hiasan pribadi mereka yang sangat jelas terlihat dalam kegiatan keseharian mereka. Lalu Allah menjelaskan ganjaran yang sudah disiapkan bagi para hamba-hamba *ar-Rahmān* tersebut. HAMKA menguraikan sifat-sifat *'Ibād ar-Rahmān* tersebut dengan bahasa yang lugas seperti berikut ini;

Mukanya selalu tenang dan sikapnya lemah lembut. Mudah dalam pergaulan, tidak bosan meladeni orang yang bodoh. Bangun beribadah di tengah malam, mendekatkan jiwanya dengan Tuhan. Menjauhi kejahatan karena insaf akan azab api neraka. Tengah malam ia bangun dan bermunajat, bertahajjud dan memohon ampun kepada Ilahi, terdengar azan subuh dia pun bersegera sembahyang subuh, kalau dapat hendaklah berjamaah. Tidak dia mengangkat diri karena barangkali “kelasnya” dalam masyarakat duniawi terpendang tinggi. Dia menyebarkan senyum dan sikap sopan kepada sesama manusia. Selesai sembahyang dia pun berjalan di atas bumi Allah mencari rezeki yang disediakan Tuhan karena diusahakan. Dan apabila rezeki itu telah didapat, dinafkahkan dengan baik. Tidak dia royal dan ceroboh dan tidak pula dia bakhil dan kikir. Dan bukanlah mereka, karena sangat tekunnya sembahyang malam, tak kuat lagi berusaha siang harinya.

Teguh tauhidnya sehingga tidak ada tempatnya takut dan bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak dia memuja kepada Tuhan yang lain, karena memang tidak ada Tuhan yang lain, hanya Allah. Tidak membunuh, bahkan tidak pernah berniat jahat kepada sesama manusia. Suci bersih kelaminnya daripada perzinaan, dan tidak pula naik saksi dusta, tidak suka mencampuri omong kosong dan dia pun tekun mendengar kebenaran. Bukan dirinya dan badannya sendiri saja

yang dipikirkannya, bahkan isteridan anak-anaknya pun diberinya contoh teladan sebagai muslim yang baik.⁷⁸

“Mereka Itulah orang-orang yang akan dibalas dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya.” (al-Furqān : 75)

Terkait balasan bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat mulia dan adab yang tinggi, juga dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi,

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ
وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۖ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ
فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya:

“(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”

Ayat ini menyebut secara singkat ganjaran mereka, dengan menyatakan bahwa mereka itulah yang mendapat kedudukan dan martabat yang tinggi di sisi Allah s.w.t karena kesabaran dan ketabahan mereka melaksanakan tuntunan agama berkat bantuan Allah kepada mereka. Mengapa disebut karena kesabaran mereka? Karena setiap orang yang berjalan menegakkan kebenaran, menyusun kekuatan diri serta melatih jiwa untuk menjadi *'Ibād ar-Rahmān*, hamba Allah yang Maha Pemurah, pasti akan merasakan bahwa menyusun program ibadah dan kebaikan adalah mudah, tetapi menjalankannya yang sangat sulit. Hampir seluruh bentuk aktifitas kehidupan orang yang beriman akan meminta ujian, meminta pengorbanan, bahkan kadang-kadang meminta air mata dan tetesan darah. Namun mereka bersabar

⁷⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h.50

dan terus berusaha untuk istiqomah dalam ketaatan, bersabar untuk terus memegang sifat dan karakter mereka itu. Bersikap lurus dan berjalan di atas kebenaran adalah suatu pekerjaan berat yang hanya bisa dilakukan dengan bantuan kesabaran. Kesabaran inilah yang kemudian berbuah manis dengan mendapat surga *jannātun na'im*, tempat tinggal yang tenang dan tentram, disambut oleh malaikat-malaikat Tuhan dengan ucapan *Tahiyyat* (penghormatan) dan salam bahagia. Kesabaran yang layak disebut oleh Allah dalam surah al-Furqān ini.

12. Ayat 77

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ

لِزَامًا

Artinya:

“Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Setelah Allah menggambarkan sifat-sifat para hamba *ar-Rahmān* yang merupakan hasil saringan dari sekian umat manusia, dan juga menjelaskan pahala dan tempat kembali mereka yang penuh dengan kenikmatan sebagai balasan dari ikhtiar dan kesabaran mereka. Lalu Allah menyuruh Rasul-Nya untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrik bahwa betapa tidak berharganya manusia jika tidak ada orang-orang yang selalu mengarahkan hatinya ke langit. Apalah nilai umat manusia seluruhnya, jika tidak sekelompok kecil orang yang beriman yang berdo'a kepada Allah, bertadharu' kepada-Nya, seperti yang dilakukan para hamba *ar-Rahmān* itu.

Kata *ya'ba'ū* (يعبؤا) terambil dari kata *al-'ib'ū* (ألبء) yang artinya berat. Dari sini, kata tersebut dapat mengandung banyak arti, seperti nilai atau kadar, karena sesuatu yang berat pasti memiliki nilai dan kadar. Kata ini juga dipahami dalam arti perhatian, karena sesuatu yang memiliki nilai atau bobot

yang berat pasti diperhatikan, paling tidak ketika mengangkatnya.⁷⁹ Ketika disebutkan bahwa Allah tidak peduli dengan mereka, karena kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka, itu menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki nilai dihadapan Allah, ada atau tidak adanya mereka (orang-orang yang tidak memiliki ibadah dan tidak mau berdo'a) bagi Allah sama saja.⁸⁰

Mereka dan bumi yang menampung seluruh umat manusia tak lebih dari satu atom kecil di angkasa raya yang sangat luas. Umat manusia seluruhnya hanyalah satu spesies dari spesies-spesies yang banyak terdapat di bumi. Juga satu umat dari umat-umat yang ada di bumi, dan satu generasi dari umat ini, yang merupakan hanya satu lembar dari kitab besar yang hanya Allah lah yang mengetahui bilangan lembarannya. Namun demikian, manusia setelah itu masih bersikap sombong dan menyangka dirinya berharga, juga berani menantang Tuhannya. Padahal manusia hanyalah makhluk yang hina dan lemah. Kecuali jika ia senantiasa mengarahkan hatinya kepada Allah, mengambil kekuatan dan petunjuk dari-Nya, maka ketika itu saja ia menjadi sesuatu yang bernilai dalam timbangan Allah. Saat itu ia bisa mengungguli nilai malaikat dalam timbangan itu. Karena itu, ia menjaga karakteristiknya yang istimewa yang dengannya Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada-Nya. Sedangkan jika tidak, maka ia menjadi sosok yang tak ada nilainya. Meskipun seluruh sosok manusia yang seperti dirinya diletakkan dalam timbangan Allah, niscaya timbangan tersebut tak bergerak memberikan nilai. Ayat ini menegaskan bahwa, Siapa pun mereka, tanpa beriman kepada-Nya dan tanpa bergabung dengan hamba-hamba-Nya, mereka hanyalah penderita kesengsaraan jiwa di dunia dan bahan bakar jahannam di akhirat.⁸¹

Mungkin kita berpikir bahwa orang-orang kafir hidup nyaman dan sejahtera, bukankah itu salah satu bentuk perhatian Allah kepada mereka? Perlu kita sadari, bahwa di sisi Allah kesejahteraan material adalah bencana jika tidak disertai dengan iman dan takwa. Kenikmatan duniawi semata-mata tidak bernilai di sisi Allah. Seandainya dunia ini senilai satu sayap lalat di sisi

⁷⁹Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 170

⁸⁰ar-Razy, *Tafsir al-Kabir*, h. 102

⁸¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, H.2581

Allah, pasti Dia tidak akan memberi seteguk air pun kepada orang kafir. Dan sekali-kali mereka tidak akan mendapat karunia seperti yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, bahkan mereka akan mendapat balasan yang setimpal yaitu neraka jahannam.

Dari seluruh uraian para mufassir tersebut di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa:

1). Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang mukmin yang berhak memperoleh julukan '*abd ar-Rahmān* yaitu hamba Allah yang Maha Penyayang ialah :

- a. Tawadhu', bila berjalan ia tidak bersikap sombong dan angkuh, tetapi berjalan wajar dengan langkah yang tegap dan teratur.
- b. Bersikap bijaksana, bila ada orang yang menghina dan mencemoohkannya, ia tidak membalas dengan hal yang serupa.
- c. Bangun dari tidur untuk mengerjakan shalat malam, bermunajat dengan Tuhannya, memohon ampunan dan karunia-Nya.
- d. Yakin dan percaya dengan hari akhirat, hisab, serta adanya surga dan neraka. Karenanya ia selalu bermohon kepada Tuhannya agar diselamatkan dari siksa neraka yang amat dahsyat dan hebat.
- e. Tidak bersikap boros dan tidak pula kikir dalam membelanjakan hartanya sehingga membawa kerusakan, dan tidak pula bersikap tamak karena ia yakin bahwa kedua sifat itu tidak diridhai Tuhannya.
- f. Tidak menyekutukan Allah dengan apa pun dalam segala bentuk kesehariannya, karena ia meyakini bahwa menyeleweng dari paham tauhid hanya akan membawa kepada kemurkaan Allah.
- g. Tidak melakukan pembunuhan dan perzinahan karena ia sadar itu merupakan dosa besar yang akan dibalas dengan siksaan yang pedih dan hina, dan perbuatan itu hanya akan merusak tatanan masyarakat.
- h. Tidak melakukan sumpah palsu, apalagi sampai membela orang yang zalim atau orang yang berbuat kesalahan.
- i. Bersikap disiplin, menghindari hal-hal yang tidak berfaedah apalagi sampai ikut bergunjing. Karena ia menganggap waktunya amat berharga dan dirinya tidak patut berbuat hal-hal yang sia-sia.

- j. Senantiasa menjalankan semua ajaran Allah baik berupa perintah maupun larangan, karena sadar hanya dengan menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya ia akan bahagia di dunia dan akhirat.
 - k. Senantiasa berdoa dan berusaha untuk membentuk keluarga yang tenang dan saleh, sehingga layak dijadikan sebagai teladan untuk generasi selanjutnya.
- 2). Orang yang telah mendapat predikat *'Ibād ar-Rahmān* ini akan mendapat ridha dari Allah dan ditempatkan di akhirat nanti pada tempat yang paling mulia dan paling tinggi di dalam surga, dihormati karena ketinggian akhlakunya dan ketaatan mereka menjalankan perintah Allah.

Prof. HAMKA menutup penafsiran surah al-Furqān ini dengan statement yang bagi penulis sangat menggugah jiwa, demikian bunyinya;

Maka bagi orang yang telah mendalami perasaan cintanya kepada Tuhan, dirasainyalah satu kebanggaan jiwa yang sangat tinggi apabila ia membaca ayat-ayat *'Ibād ar-Rahmān* dalam surat al-Furqān ini, atau dalam surah yang lain yang mengandung panggilan Tuhan kepada hamba-Nya : “ *Ya Ibadī* ”, wahai HambaKu. Pernahlah seorang hamba Allah yang saking sangat terharunya membaca “ *Ya Ibadī* “, atau *'Ibād ar-Rahmān*, keluar ilham syairnya demikian bunyinya :

ومما زادني فخراً وتبهاً # وكذت بأخمصبي أطأ الثريا
 دُخولي تحت قولك يا عبادي # وأن صيرت أحمد لي نبيا

*Satu hal yang amat menambah banggaku dan megahku.
 Sehingga serasa berpijak kakiku di atas Bintang Timur.
 Ialah Engkau masukkan daku dalam daftar “Hai HambaKu”.
 Dan Engkau telah jadikan Ahmad menjadi Nabiku.*

Akan terasa pulalah oleh kita nikmat menjadi Hamba Tuhan apabila syarat-syarat dan latihan hidup yang telah digariskan dalam ayat-ayat *IBADUR RAHMAN* dapat kita kerjakan, setapak demi setapak, selangkah demi selangkah. Itulah yang menentukan nilai pribadi kita sebagai Muslim.

Ayat *'Ibadur Rahman* itulah cita (idea) seorang Mu'min.⁸²

⁸²HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h, 52